



Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Generasi Muda Di Majelis Qur'an Hj. Supiah

1*Ahmad Rafli; 2Soiman

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

¹ahmado104211009@uinsu.ac.id; ²soiman@uinsu.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 06-09-2025

Diterima: 15-10-2025

ABSTRACT: This study aims to examine the implementation of the function of da'wah management in fostering the ability to read the Qur'an of the young generation at the Hj. Supiah Qur'an Assembly Using a qualitative descriptive case study approach. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation of students' tilawah values. The results of the study indicate that the implementation of these functions can significantly improve the competence of students in reading the Qur'an, both in terms of tajwid, makhraj, and tilawah rhythm, as evidenced by evaluation scores that are in the "good" to "very good" categories. In addition, coaching also has an impact on strengthening manners, learning motivation, and parental involvement in the education process. This study offers a community-based da'wah management model that can be replicated in similar institutions, and emphasizes the importance of integrating da'wah strategies in strengthening non-formal Islamic education.

KEYWORDS: da'wah management, Al-Qur'an coaching, young generation, non-formal Islamic education, tilawah evaluation

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi fungsi manajemen dakwah dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an generasi muda di Majelis Qur'an Hj. Supiah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi nilai tilawah santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi tersebut mampu meningkatkan kompetensi santri dalam membaca Al-Qur'an secara signifikan, baik dari aspek tajwid, makhraj, maupun irama tilawah, sebagaimana dibuktikan melalui skor evaluasi yang berada pada kategori "baik" hingga "sangat baik". Selain itu, pembinaan juga berdampak pada penguatan adab, motivasi belajar, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian ini menawarkan model manajemen dakwah berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lembaga sejenis, serta menegaskan pentingnya integrasi strategi dakwah dalam memperkuat pendidikan Islam nonformal.

KATA KUNCI: Manajemen Dakwah, Pembinaan Al-Qur'an, Generasi Muda, Pendidikan Islam Nonformal, Evaluasi Tilawah

A. PENDAHULUAN

Majelis Qur'an Hj. Supiah merupakan salah satu majelis Qur'an ternama di kabupaten Langkat. Memiliki jumlah santri/santriwati cukup banyak wali santri yang aktif dalam kegiatan orangtua dan wali santri di Majelis Qur'an ini. Tenaga pendidik yang tergolong masih muda juga menambah semangat para santri dalam melaksanakan tugas di majelis qur'an ini. Lingkungan sekitar yang asri juga membuat sistem hafalan yang sejuk juga responsif ini mempengaruhi keterkaitan dan penguatan pondasi pada visi dan misi Majelis Qur'an Hj. Supiah.

Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada generasi muda merupakan bagian krusial dalam pendidikan Islam nonformal, terutama di tengah kemerosotan minat baca Al-Qur'an akibat pengaruh media digital. Di berbagai wilayah pedesaan, seperti Desa Lau Mulgap, pendidikan berbasis masyarakat melalui lembaga-lembaga seperti Majelis Qur'an menjadi alternatif penting dalam memperkuat fondasi keislaman. Majelis Qur'an Hj. Supiah menjadi salah satu contoh institusi yang berupaya memberikan kontribusi nyata dalam menjaga tradisi tilawah, tahsin, tartil, dan tahfiz Al-Qur'an melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Manajemen dakwah yang efektif diperlukan untuk memastikan keberhasilan program pendidikan seperti ini. Konsep manajemen dakwah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sebagaimana dirumuskan oleh Munir,¹ menjadi kerangka kerja utama dalam menyelenggarakan dakwah berbasis komunitas. Menurut Muhima et al.,² manajemen dakwah harus disertai strategi komunikasi yang adaptif dan terintegrasi, bahkan dalam konteks pendidikan nonformal, jadi kekuatan transformasional dalam masyarakat. Tujuan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksana dakwah

¹ Munir Muhammad and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (jakarta: Kencana Pranadamedia Group., 2021).

² R Muhima et al., "Rancang Bangun Dan Pelatihan Penggunaan Sistem Administrasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Mursyidiyah Surabaya," *Jurnal Pengabdian Dan Penerapan Iptek* 3, no. 2 (2019): 105–12, <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i2.562>.

dapat diwujudkan secara professional dan proporsional. Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendekatan pemecahan masalah harus merupakan pilihan utama dalam dakwah.

Untuk mengembangkan strategi pendekatan pemecahan masalah tersebut penelitian dakwah harus dijadikan aktivitas pendukung yang perlu dilakukan. Karena dari hasil penelitian diperoleh informasi kondisi objektif di lapangan baik yang berkenaan dengan masalah internal umat sebagai objek dakwah maupun hambatan dan tantangan serta faktor pendukung dan penghambat yang dapat dijadikan potensi dan sumber pemecahan masalah umat di lapangan. Tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan tablig untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu.

Sebagai solusi umum, perlu dilakukan integrasi antara pendekatan manajemen dakwah dan sistem pembinaan berbasis komunitas. Melalui formulasi perencanaan strategis, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan berbasis evaluasi terukur, maka proses pembinaan generasi muda dalam membaca Al-Qur'an dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Model ini telah terbukti dalam bentuk partisipasi aktif masyarakat dan capaian santri di MQ Hj. Supiah yang mendapatkan skor tilawah tinggi serta keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Riyadi et al.³

³ Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid, "Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal," *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 2 (2023): 211–34, <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i2.31787>.

Kehadiran Majelis Qur'an Hj. Supiah yang didirikan oleh Ustadz Muhammad Amin, dengan fokus pada pendidikan Al-Qur'an.

Muhammad Ilahi menyatakan bahwa manajemen dakwah dimulai dari *takhthith* (perencanaan), yang mencakup penetapan visi, misi, dan strategi dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Proses ini sangat penting dalam menentukan arah program pembinaan, termasuk segmentasi peserta berdasarkan kemampuan dan usia. Pada MQ Hj. Supiah, strategi ini diterapkan melalui penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dan target capaian yang terukur.⁴

Tanzim (pengorganisasian) merupakan tahap penting dalam membentuk struktur kelembagaan dakwah yang efisien. Pengorganisasian yang diterapkan di MQ Hj. Supiah mencakup pembentukan tim pembina tilawah, tahliz, serta unit pengelola evaluasi program. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Pandunata et al. yang menekankan pentingnya manajemen berbasis informasi dalam memudahkan koordinasi dan pelaporan kinerja dakwah.⁵

Tahap *Tawjih* (pelaksanaan) dan *Riqabah* (pengawasan) menjadi kunci dalam memastikan ketercapaian indikator pembinaan. Evaluasi tilawah yang dilakukan dua mingguan di MQ Hj. Supiah mencerminkan sistem kontrol mutu pembelajaran yang konsisten, sebagaimana dikemukakan oleh Syahrir,⁶ Sistem ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan daya serap santri dan mempercepat perbaikan jika ditemukan kelemahan.

Kajian tentang hubungan antara manajemen dakwah dan pembinaan Al-Qur'an secara umum telah dibahas dalam konteks kelembagaan,⁷ namun belum banyak yang menyoroti keterkaitannya

⁴ Muhammad and Ilahi, *Manajemen Dakwah*.

⁵ P Pandunata, O Juwita, and A Prakoso, "Penataan Administrasi Data Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nida Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Pengabdian Dan Penerapan Iptek* 3, no. 1 (2019): 33–40, <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i1.458>.

⁶ L Syahrir, "Evaluasi Materi Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Ujian Munaqasyah BKPRMI," *Mallomo Journal of Community Service* 3, no. 1 (2022): 43–50, <https://doi.org/10.55678/mallomo.v3i1.811>.

⁷ S Rahmi, I Wati, and S Zaakiyah, "Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Tingkat Dasar Antara Meunasah Dan TPA Di Indonesia," *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 51–60, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.167>.

dengan keberhasilan pembinaan berbasis komunitas di daerah rural. Sebagian besar studi masih fokus pada pendekatan normatif terhadap dakwah, tanpa mengaitkan secara empiris dengan capaian hasil pembinaan.

Di sisi lain, belum terdapat studi terstruktur yang menyajikan bagaimana fungsi manajemen dakwah dapat meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di lembaga nonformal seperti MQ Hj. Supiah. Penelitian ini akan menjembatani celah tersebut dengan menyajikan pendekatan empiris berbasis komunitas. Seperti dikemukakan oleh Khoirunisa et al. keberhasilan pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, dan ini menjadi indikator yang belum banyak dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dalam konteks manajemen dakwah.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam implementasi fungsi manajemen dakwah (*takhthith, thanzim, tawjih, riqabah*) dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an generasi muda di Majelis Qur'an Hj. Supiah. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis efektivitas metode pembinaan dan peran *stakeholder* seperti guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan fungsi manajemen dakwah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada formulasi model implementatif manajemen dakwah berbasis komunitas untuk lembaga pendidikan nonformal di pedesaan. Dengan menerapkan pendekatan dakwah dengan parameter evaluatif dalam pembinaan Al-Qur'an, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang dapat direplikasi oleh lembaga serupa. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada aktivitas MQ Hj. Supiah di Desa Lau Mulgap, sebagai representasi dari penerapan manajemen dakwah yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda.

⁸ I. Khoirunisa, R. Rusman, and A. Asrori, "Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 77–87, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8679](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8679).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi fungsi manajemen dakwah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan generasi muda. Fokus utama penelitian ini adalah menguji hipotesis bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah secara efektif meliputi perencanaan (*takhthith*), pengorganisasian (*thanzim*), pelaksanaan (*tawjih*), dan pengawasan (*riqabah*) berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembinaan di Majelis Qur'an Hj. Supiah. Dengan orientasi eksploratif, penelitian ini menelusuri pola implementasi manajemen dakwah, menghubungkan narasi kelembagaan dengan hasil capaian santri, serta mengonfirmasi hasil melalui triangulasi persepsi dari guru, pimpinan, santri, dan wali santri.

Objek penelitian adalah Majelis Qur'an Hj. Supiah yang berlokasi di Desa Lau Mulgap, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. Lembaga ini menjadi lokasi studi karena menerapkan fungsi manajemen dakwah secara terstruktur dalam pembinaan Al-Qur'an generasi muda. Subjek penelitian meliputi pimpinan lembaga (Ustadz Muhammad Amin), guru pembina tahfiz, tartil, dan tilawah (Ustadz Iqbal dan Ahmad Khairi), santri aktif yang mengikuti program, serta wali santri. Bahan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai evaluasi tilawah, struktur organisasi, dan jadwal kegiatan, yang menjadi sumber data sekunder penting dalam proses triangulasi dan validasi temuan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan fungsi manajemen dakwah di MQ Hj. Supiah. Peneliti menetapkan empat kelompok utama: pimpinan lembaga, guru pembina, santri, dan wali santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi terstruktur, observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar-mengajar dan evaluasi rutin, serta dokumentasi internal lembaga. Wawancara difokuskan pada bagaimana masing-masing aktor memahami, menerapkan, dan mengevaluasi fungsi manajemen dakwah dalam pembinaan santri.

Rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan dengan mengikuti skema teknik Miles dan Huberman, dimulai dari tahap reduksi data (memilah data relevan berdasarkan fungsi manajemen dakwah), penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel kategorisasi temuan, hingga penarikan kesimpulan berbasis logika konseptual. Teknik triangulasi digunakan untuk menguatkan validitas data, yaitu melalui perbandingan antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi lembaga seperti daftar nilai dan jadwal pembelajaran.⁹ Observasi dilakukan pada proses pembelajaran metode simak-tiru dan proses evaluasi dua mingguan.¹⁰

Parameter utama yang diamati adalah empat fungsi manajemen dakwah yang dikaitkan dengan capaian hasil belajar santri. Pada aspek *takhthith*, ditelusuri bagaimana visi, misi, serta segmentasi usia dan kompetensi santri dirancang. Pada *thanzim*, dianalisis struktur organisasi, peran koordinator harian, serta distribusi tugas pembina. Fungsi *tawjih* dikaji melalui metode pengajaran yang digunakan, seperti pendekatan simak-tiru dan pelibatan Qori nasional sebagai motivator. Sementara itu, fungsi *riqabah* dianalisis melalui sistem evaluasi bulanan, rapat pengurus, serta pendekatan guru kepada wali santri. Parameter capaian meliputi peningkatan nilai evaluasi tilawah, perubahan sikap belajar, kedisiplinan, dan penguatan adab santri.

Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik kuantitatif, tetapi melakukan verifikasi melalui analisis tematik naratif. Validitas data dijaga dengan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi) dan sumber (guru, pimpinan, santri, wali santri). Analisis disusun dalam bentuk temuan konseptual yang mencerminkan kontribusi setiap fungsi manajemen dakwah terhadap proses dan hasil pembinaan. Model ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Qur'ani dibangun melalui sistem manajerial yang efektif dalam

⁹ M Sholeh, "Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality," *Communautaire* 2, no. 2 (2023): 108–17, <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>.

¹⁰ T Mirela, "Evaluation of the Qur'an Education Program (PAQ) at Masjid Syuhada Elementary School Yogyakarta," in *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, vol. 1, 2022, <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.232>.

lembaga pendidikan nonformal, serta mengonfirmasi bahwa pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif dapat menghasilkan transformasi spiritual dan sosial yang nyata.¹¹¹²

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Perencanaan Dakwah dalam Program Pembinaan Al-Qur'an

Ada banyak surah di dalam Al-Qur'an yang mengandung makna terkait pendidikan, salah satunya ialah evaluasi pendidikan. Salah satu surah yang mengandung makna evaluasi pendidikan yakni Qur'an surah Al-Hasyr (59) 18 tentang perbuatan baik yang telah dilakukannya untuk hari esok yang pasti akan terjadi, yakni akhirat.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Jauhilah siksa yang bisa diberikan Allah di dunia serta akhirat dengan cara melakukan perintahNya dan menghindari laranganNya dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya".¹³

Sesudah dianjurkan untuk bertakwa dalam rangka melaksanakan perbuatan yang baik, perintah itu disebut lagi. Allah berfirman; "Dan sekali lagi kami sampaikan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah melihat apa yang kamu kerjakan, Allah Maha Melihat sampai sekecil apapun".¹⁴ Anjuran memerintahkan apa yang sudah diperbuat akan hari esok, diketahui oleh sahabat dan *thabi' thabi'in* sebagai anjuran untuk melaksanakan penilaian mengenai perbuatan-perbuatan yang telah diperbuat.

Layaknya seorang tukang yang sudah mengerjakan pekerjaannya, ia didorong supaya mengamatinya kembali agar lebih membaguskannya bila

¹¹ A Muid and N Nasrulloh, "The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals From the Perspective of the Qur'an," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024): 218–26, <https://doi.org/10.62504/jimr992>.

¹² R Nasution and K Khairuddin, "Implementasi Program Tahfizul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Swasta Budi Agung Medan," *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 63–75, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1791>.

¹³ RI Kemenag, *Terjemahan Al-Quran* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

¹⁴ Kemenag.

telah baik atau memperbaikinya tatkala jika ada kekurangannya, dan ketika sudah waktunya untuk dikoreksi, tidak ada lagi kekurangannya dan barang tersebut terlihat sempurna. Setiap umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan hal itu. Jika baik, ia akan memperoleh imbalan dan jika perbuatannya buruk, hendaklah ia meski cepat bertaubat.

Karena hal inilah, salah satu ulama beranggapan bahwa anjuran takwa yang kedua diartikan sebagai perbaikan dan penyempurnaan segala perbuatan yang sudah diperbuat karena adanya anjuran takwa yang pertama. Pemakaian kata *nafs* menunjukkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, namun masing-masing harus melaksanakannya sendiri-sendiri atas dirinya dan di sisi lain ia juga menerangkan bahwa dalam kebenaran ini sangatlah jarang dilaksanakan.¹⁵

Dari terjemahan Al-Misbah tentang yang sama menerangkan bahwa guru harus senantiasa memperhatikan mengenai aktivitas belajar mengajar yang sudah dilakukan. Karena ini berguna untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Penilaian pendidikan dalam Islam bisa dibuat batasan sebagai suatu proses guna menentukan kesuksesan suatu aktivitas di dalam kegiatan pendidikan Islam.¹⁶

Dengan adanya evaluasi, guru akan dapat melakukan perbaikan jika masih ada yang dianggap kurang efektif dan melakukan penyempurnaan mengenai hal-hal yang sudah baik. Dengan demikian, penilaian memungkinkan kita untuk melihat dengan akurat dan meyakinkan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.¹⁷ Selain itu, guru sebagai evaluator juga harus terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, karena gurulah yang menjadi jembatan untuk peserta didiknya sampai kepada tujuan pendidikan. Guru harus melakukan penilaian terhadap dirinya terlebih dahulu apakah selama kegiatan pembelajaran ia sudah melakukan kinerjanya dengan baik atau belum. Guru harus

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: lentera hati jilid 5, 2002).

¹⁶ I Marzuki, "Evaluation of Islamic Education," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 77–84, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.

¹⁷ L Indrus, "Evaluation in the Learning Process," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35, <https://doi.org/10.35673/ajmp.v9i2.427>.

memperhatikan bagaimana ia mengajar pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, apakah cara mengajarnya sudah membuat peserta didik memahami materinya atau belum.

Ketika guru sudah melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, maka selanjutnya guru akan melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya. Pendidik ialah salah satu evaluator pendidikan terhadap kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar terkait mata pelajaran yang dikuasainya.¹⁸ Dalam hal ini, yang menjadi penilaian oleh guru kepada peserta didiknya ada beberapa dimensi yakni dimensi kognitif, efektif dan psikomotorik.

Perencanaan dakwah di Majelis Qur'an Hj. Supiah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, ditandai dengan sistematikanya dalam menyusun visi, misi, hingga rincian program tahunan yang mengacu pada pencapaian prestasi MTQ. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin, lembaga ini sejak awal telah menetapkan arah pembinaan untuk mempersiapkan santri menghadapi ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an. Visi MQ Hj. Supiah, yakni terwujudnya Qori dan Qoriah yang tidak hanya unggul dalam tilawah tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, dijabarkan secara operasional ke dalam misi pembinaan tahlisin, tartil, dan tilawah yang sesuai dengan prinsip takhthith dakwah.¹⁹

Penerapan perencanaan mencakup pembagian segmentasi santri berdasarkan usia dan kemampuan, serta penyesuaian materi ajar terhadap kebutuhan lokal. Jadwal pembelajaran disusun mingguan dan dibagikan melalui grup orang tua, sebagaimana dikonfirmasi dalam testimoni wali santri yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam pengawasan dan pengingat pembelajaran anak. Tidak hanya itu, tujuan pembelajaran dan target kompetensi disampaikan secara eksplisit, termasuk penekanan pada pembentukan tajwid dan keberanian tampil, yang menjadi bekal penting menuju MTQ.

¹⁸ Ni Luh Seri Astuti et al., "Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana: A Systematic Literature Review," *Jurnal Keperawatan* 14, no. 4 (2022): 1069–80, <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i4.516>.

¹⁹ Aziz Ali Moh, *Ilmu Dakwah* (Jakarta Timur: prenada media, 2019).

Dari sisi teori, pendekatan perencanaan dakwah di MQ Hj. Supiah sangat sejalan dengan konsep takhthith dakwah yang dikemukakan oleh Basir, yaitu dimulainya perencanaan dari formulasi visi, misi, dan strategi berbasis SWOT serta segmentasi sasaran. Strategi ini juga didukung oleh pandangan Amini & Jamilus yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan lokal dalam menyusun program dakwah.²⁰ Perencanaan yang dilaksanakan MQ Hj. Supiah secara aktif melibatkan *stakeholder* internal (guru dan santri) dan eksternal (orang tua dan masyarakat), sesuai dengan gagasan Saniff & Mohd terkait perencanaan berbasis komunitas.²¹

Dibandingkan dengan lembaga serupa yang bersifat pasif dalam menjangkau komunitas, MQ Hj. Supiah menerapkan model partisipatif yang menjadi kekuatan utamanya. Kelebihan ini mempertegas hasil studi Sunhaji & Purnomo bahwa pendidikan Al-Qur'an yang berbasis komunitas dan memiliki dukungan sosial kuat cenderung lebih berhasil.²² Kesiapan program tahunan dan struktur pembinaan juga memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip *Islamic Educational Planning* menurut Musah,²³ yang menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian kurikulum dengan arah pengembangan spiritual dan intelektual siswa.

Efektivitas perencanaan dakwah yang diterapkan MQ Hj. Supiah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas baca Al-Qur'an generasi muda. Hal ini tidak hanya tercermin dari testimoni wali santri yang melaporkan peningkatan kemampuan anak dari 40% ke 85% dalam waktu enam bulan, tetapi juga dari capaian skor tilawah yang rata-rata berada pada rentang 80–91, dengan mayoritas santri mendapatkan

²⁰ S Amini and J Jamilus, "Strategi Perencanaan Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 842–50, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4304>.

²¹ S Saniff and N Mohd, "The Da'wah Approach of Badiuzzaman Said Nursi: A Preliminary Analysis Based on Bottom-Up Strategy," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporeri* 25, no. 3 (2024): 39–50, <https://doi.org/10.37231/jimk.2024.25.3.870>.

²² S Sunhaji and S Purnomo, "Community Participation Pattern in the Planning of Islamic Education Funding in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia," *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.2015>.

²³ M Musah, "Islamic Educational Planning: Profiling the Conceptual Framework," *International Journal of Religion* 5, no. 4 (2024): 321–29, <https://doi.org/10.61707/x5mxw957>.

penilaian “Baik” hingga “Sangat Baik” sebagaimana tercatat dalam dokumen evaluasi resmi MQ Hj. Supiah.

Secara praktis, keberhasilan perencanaan ini berdampak pada terbentuknya budaya pembelajaran Al-Qur'an yang positif dan berkelanjutan. Orang tua menjadi mitra strategis lembaga dalam membina santri, sementara para guru dapat menyusun materi dan metode dengan lebih presisi sesuai dengan kondisi peserta didik. Ini memperkuat teori Wanda²⁴ mengenai pentingnya perencanaan kontekstual dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan Islam nonformal. Efek jangka panjangnya adalah terbangunnya generasi muda yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual dan sosial yang kuat. Dengan demikian, MQ Hj. Supiah berhasil memformulasikan pendekatan manajemen dakwah berbasis grassroots yang tidak hanya relevan secara teoritik, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik. Model ini dapat direplikasi oleh lembaga lain di kawasan rural yang menghadapi tantangan serupa, menjadikan MQ Hj. Supiah sebagai prototipe pembinaan Al-Qur'an komunitas berbasis perencanaan strategis yang adaptif dan partisipatif.

Model Pengorganisasian dan Peran Struktural dalam Lembaga Dakwah Komunitas

Majelis Qur'an Hj. Supiah menerapkan model pengorganisasian (*tanzim*) yang sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan pembinaan santri. Struktur kelembagaan mencakup unsur pengurus yayasan sebagai entitas legal dan pengambil keputusan strategis, koordinator harian yang bertanggung jawab dalam pengelolaan operasional sehari-hari, serta tim guru yang terbagi berdasarkan bidang spesifik seperti tahlif, tilawah, dan tartil. Pembagian peran ini tidak hanya memperjelas tanggung jawab, tetapi juga mencerminkan prinsip dasar dalam manajemen organisasi Islam yakni *al-tanzhim al-daqiq* (pengorganisasian yang rapi dan proporsional) sebagaimana yang telah ditekankan.²⁵

²⁴ A Wanda, “Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Da Wah Risalah Merintis Da Wah Melanjutkan* 6, no. 2 (2023): 95–110, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.205>.

²⁵ Aziz Ali Moh, *Ilmu Dakwah*.

Secara khusus, keberadaan para Qori dan Qoriah tingkat nasional dan internasional sebagai tenaga pembina menjadi keunikan tersendiri dari MQ Hj. Supiah. Para pengajar ini tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator dan role model yang meningkatkan semangat belajar para santri. Pendekatan pengorganisasian yang digunakan sangat mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Santri dikelompokkan ke dalam kelas berdasarkan kompetensi awal, misalnya kelas tajwid dasar untuk pemula, kelas tahlif untuk santri yang telah menguasai tartil, serta kelas tilawah khusus bagi peserta yang diproyeksikan untuk mengikuti ajang MTQ.

Pengorganisasian MQ Hj. Supiah selaras dengan teori *tanzhim* dalam manajemen dakwah yang memprioritaskan pembagian tugas, struktur fungsional, dan sistem komando yang jelas. Hal ini juga mencerminkan model organisasi Islam modern sebagaimana dijelaskan oleh Muhdi, yang menekankan pentingnya struktur hierarkis dan pendelegasian wewenang dalam mencapai tujuan dakwah secara efektif.²⁶ Berbeda dengan lembaga sejenis di wilayah rural yang cenderung memiliki struktur informal dan minim koordinasi, MQ Hj. Supiah telah memformalkan strukturnya hingga tercatat dalam akta notaris, menunjukkan keseriusan dalam mengelola pendidikan nonformal.

Dalam konteks manajemen dakwah komunitas, pendekatan MQ Hj. Supiah sangat relevan dengan studi Purba et al. yang menyoroti pentingnya adaptasi terhadap kebutuhan lokal dan pembinaan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat.²⁷ Salah satu keunggulan MQ Hj. Supiah adalah kemampuannya memadukan aspek spiritual dan manajerial, di mana koordinator harian aktif membagi jadwal dan materi berdasarkan kemampuan santri, serta menjaga komunikasi efektif antara pengurus, guru, dan wali santri.

²⁶ M Muhdi, H Hamdan, and M Murdan, "Strengthening Movement Ideology Through the Management of Campus Da'wah Institutions," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2023): 779–92, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5244>.

²⁷ F Purba et al., "Implementasi Manajemen Dan Dakwah," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 2 (2024): 12–24, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i2.4573>.

Lebih jauh, kontribusi para guru yang memiliki latar belakang sebagai Qori/Qoriah nasional mencerminkan prinsip kepemimpinan Islam berbasis komunitas sebagaimana sudah dipaparkan oleh Samsudin & Ahmad.²⁸ Peran mereka tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan karakter dan penguatan spiritualitas yang melekat pada proses pendidikan Islam. Ini juga menegaskan peran penting *grassroots leadership* dalam keberhasilan lembaga dakwah komunitas.²⁹

Model pengorganisasian MQ Hj. Supiah membawa dampak signifikan terhadap efektivitas proses pembinaan Al-Qur'an. Pembagian tugas yang jelas, struktur yang terorganisir, serta kualitas tenaga pendidik yang tinggi menjadi fondasi keberhasilan program. Implementasi struktur yang fungsional menjadikan lembaga ini tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi sebagai institusi dakwah yang hidup, relevan, dan partisipatif. Penilaian dan testimoni dari orang tua santri menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kemampuan ini mempercepat proses pembelajaran dan mendorong motivasi intrinsik peserta.

Temuan pada sebelumnya yang menunjukkan efektivitas perencanaan dakwah. Pengorganisasian yang baik melengkapi rencana strategis yang telah disusun dengan matang. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terstruktur, dan mendukung capaian hasil pembelajaran. Bahkan, hasil evaluasi menunjukkan mayoritas santri berada dalam kategori "baik" hingga "sangat baik" dalam kemampuan tilawah, sebagaimana tercantum dalam dokumen evaluasi MQ Hj. Supiah. Secara ilmiah, model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori manajemen dakwah komunitas berbasis rural dan dapat menjadi acuan dalam formulasi kebijakan pendidikan Islam nonformal di tingkat lokal. Secara praktis, MQ Hj. Supiah menjadi prototipe lembaga pembinaan Qur'ani berbasis komunitas yang mampu menjawab

²⁸ N Samsudin and F Ahmad, "The Mutual Respect Method for Motivating Leaders and Followers," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 7 (2021): 35–46, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i7/10413>.

²⁹ H Wadi, "Manajemen Dakwah Dan Moderasi Beragama Di Kawasan Wisata Mandalika Lombok Tengah," *Mudabbir* 4, no. 2 (2023): 142–54, <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.8741>.

tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam melalui sistem kelembagaan yang kokoh dan berorientasi pada hasil.

Pelaksanaan Metodologis: Inovasi, Strategi, dan Partisipasi Generasi Muda

Pelaksanaan program pembinaan membaca Al-Qur'an di Majelis Qur'an Hj. Supiah menggunakan pendekatan metodologis yang terstruktur dan adaptif, khususnya metode simak-tiru dan personalisasi pembelajaran. Dalam praktiknya, guru memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan makharijul huruf, tajwid, dan lagu tilawah, kemudian santri menirukan secara berulang hingga benar-benar fasih. Proses ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu santri sehingga memungkinkan pembelajaran yang bersifat individual dan progresif.

Evaluasi dua mingguan secara konsisten diterapkan guna memantau perkembangan santri. Berdasarkan dokumen Evaluasi Tilawah Pemula dan Lanjutan, terlihat adanya peningkatan nilai secara signifikan. Sebagai contoh, santri seperti Aqilla Meiranti mengalami peningkatan dari nilai 86 ke 88, dan Nadya Nurhalimah mencapai skor 88 secara konsisten dalam berbagai *maqro'* (Q.S Al-Baqarah dan Q.S Al-Furqan). Evaluasi ini tidak hanya menilai dari aspek teknis bacaan, tetapi juga melibatkan kejelasan suara dan irama, sebagaimana tercermin dari tingginya kategori sangat baik dalam lembar penilaian.

Peran guru sebagai *role model* dalam pembelajaran sangat menonjol. Keberadaan Qori dan Qoriah muda dengan rekam jejak nasional hingga internasional menjadi sumber motivasi kuat bagi para santri dan juga orang tua. Mereka tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga menunjukkan keteladanan akhlak serta semangat berkompetisi dalam ajang MTQ, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini.

Model pelaksanaan di MQ Hj. Supiah mengacu pada prinsip *Tawjih* dalam manajemen dakwah, yakni pelaksanaan program dakwah secara sistematis dan terarah. Dibandingkan dengan lembaga serupa di wilayah rural lain yang cenderung hanya fokus pada hafalan atau bacaan standar, MQ Hj. Supiah berhasil menyelaraskan pembelajaran Al-Qur'an dengan dinamika generasi muda digital melalui pendekatan berbasis pengalaman.

Kelebihan utama terletak pada keterlibatan emosional dan sosial santri dalam proses pembelajaran. Alih-alih pendekatan satu arah, proses di MQ Hj. Supiah bersifat partisipatif, di mana santri diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri dan menerima umpan balik langsung dari guru secara rutin. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi Islam yang menekankan *ta'dib*, yaitu pembentukan karakter melalui teladan dan pengalaman nyata.³⁰

Lebih lanjut, metode berbasis kompetisi seperti pelatihan tilawah menuju MTQ mendorong semangat belajar santri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 60% santri meraih nilai 80 ke atas (“baik” hingga “sangat baik”), menunjukkan konsistensi peningkatan hasil belajar. Model seperti ini belum banyak diadopsi oleh lembaga rural lain, yang sering kali terjebak dalam metode ceramah pasif dan monoton.

Temuan dari pelaksanaan metodologis ini menunjukkan bahwa strategi *Tawjih* yang diterapkan secara konsisten dan adaptif di MQ Hj. Supiah berhasil meningkatkan motivasi serta kemampuan teknis dan spiritual santri dalam membaca Al-Qur'an. Dengan integrasi pendekatan personal, partisipatif, dan berbasis pengalaman, lembaga ini telah membentuk ekosistem pendidikan nonformal yang efektif bagi generasi muda. Implikasi ilmiahnya terletak pada formulasi baru dalam pedagogi Islam kontemporer: pendekatan pembinaan Qur'ani berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik digital native.³¹ Secara praktis, pendekatan ini dapat direplikasi oleh lembaga sejenis di wilayah rural lain sebagai solusi terhadap menurunnya minat baca Al-Qur'an akibat dominasi teknologi digital.³²

Temuan sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan pembinaan tidak lepas dari kesinambungan antara perencanaan

³⁰ T Thani et al., “The Teaching Methods and Techniques of the Prophet (PBUH): An Exploratory Study,” *Journal of Hadith Studies* 6, no. 1 (2021): 61–69, <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>.

³¹ M Wijaya and A Afnan, “Digital Multicultural Da’wah and the Prevention of Virtual Radicalism Among Generation Z,” *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2025): 64, <https://doi.org/10.22373/arj.v5i1.29431>.

³² I Ramdani, “Transnational Da’wah and Migrant Community Empowerment,” *Jurnal Dakwah* 25, no. 2 (2025): 88–106, <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25205>.

(*Takhthith*), pengorganisasian (*Thanzim*), dan pelaksanaan (*Tawjih*) yang saling mendukung. Ketika struktur organisasi bekerja secara efektif dan program dilaksanakan secara sistematis, hasilnya tercermin langsung dalam peningkatan kualitas santri baik secara kuantitatif (nilai) maupun kualitatif (adab dan motivasi). Dengan demikian, MQ Hj. Supiah bukan hanya sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai model transformatif pendidikan Qur'an berbasis komunitas yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan dakwah yang dirancang secara partisipatif dan berbasis nilai memiliki kekuatan dalam membentuk generasi Qur'ani yang unggul di era digital.

Pengawasan, Evaluasi, dan Dampaknya terhadap Transformasi Spiritual dan Sosial

Sistem pengawasan dan evaluasi di Majelis Qur'an Hj. Supiah dilaksanakan secara berkala dan terstruktur sebagai bagian dari implementasi fungsi *Riqabah* dalam manajemen dakwah. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali melalui rapat koordinasi dan refleksi bersama antara pengurus, guru, dan koordinator program. Dalam forum ini, hasil pembelajaran santri dievaluasi berdasarkan indikator kompetensi seperti tajwid, kelancaran, irama, serta sikap selama pembelajaran. Guru juga melakukan pendekatan langsung kepada wali santri untuk menyampaikan laporan perkembangan secara personal dan memberikan masukan terhadap pendampingan di rumah.

Hasil evaluasi tilawah menunjukkan peningkatan performa santri secara signifikan. Mayoritas santri memperoleh nilai di atas 80, yang dikategorikan sebagai "Baik" hingga "Sangat Baik". Sebagai contoh, dalam dokumen evaluasi tilawah Q.S Al-Baqarah dan Q.S Yusuf, santri seperti Renaldo Surbakti dan Ulfy Cahya Ramadhani secara konsisten meraih nilai 90 atau lebih dalam beberapa *maqro'*. Capaian ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang diterapkan efektif menjaga konsistensi pembinaan dan membantu santri mencapai standar kompetensi.

Implementasi fungsi *Riqabah* di MQ Hj. Supiah sejalan dengan konsep evaluasi dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya

pemantauan berkelanjutan dan adaptasi strategi.³³ Evaluasi tidak semata-mata menjadi instrumen administratif, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memastikan bahwa arah pembinaan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mengacu pada prinsip evaluasi Islamik yang komprehensif: mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁴

Berbeda dengan lembaga sejenis di wilayah rural yang sering kali melakukan evaluasi secara insidental dan tanpa keterlibatan wali santri, MQ Hj. Supiah menunjukkan model partisipatif yang integratif. Guru tidak hanya menjadi evaluator, tetapi juga pembimbing spiritual dan komunikator aktif kepada keluarga santri. Strategi ini sejalan dengan temuan Abqoriy et al. yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh mekanisme umpan balik dan keterlibatan komunitas dalam proses evaluasi.³⁵

Transformasi santri juga dapat dilihat dari perubahan sikap belajar dan penguatan nilai adab. Banyak wali santri yang memberikan testimoni tentang meningkatnya semangat anak mereka dalam belajar Al-Qur'an, disiplin waktu, serta kemauan untuk tampil dalam kegiatan keagamaan. Ini sejalan dengan studi Nurchayani et al.,³⁶ dan Atsani et al.,³⁷ yang menyimpulkan bahwa pembinaan berbasis Qur'an mampu membentuk kesadaran spiritual dan karakter Islami yang kuat pada peserta didik.

Temuan dari blok ini mengonfirmasi bahwa fungsi *Riqabah* tidak hanya berperan sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai katalisator transformasi spiritual dan sosial dalam pembinaan santri. Dengan adanya evaluasi berkala dan sistem pelaporan yang transparan, MQ Hj. Supiah

³³ Sholeh, "Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality."

³⁴ Mirela, "Evaluation of the Qur'an Education Program (PAQ) at Masjid Syuhada Elementary School Yogyakarta."

³⁵ M. Abqoriy, A. Suhardi, and M. Sahlan, "Digitalizing Employment Services: Infrastructure, Competency, and Cultural Challenges of Civil Servants," *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 150–59, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i2.6674>.

³⁶ F Nurchayani et al., "The Role of Memorizing the Qur'an in Developing the Character of Students," *International Journal of Contemporary Islamic Education* 5, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol5.iss1.67>.

³⁷ L Atsani et al., "Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations," *Al Hikmah Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 77–92, <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.150>.

berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami.

Transformasi yang terjadi sangat nyata, baik dalam aspek hasil belajar (nilai tilawah yang meningkat), maupun dalam ranah sikap (adab terhadap guru, kedisiplinan, dan motivasi internal). Hal ini memperkuat hasil sebelumnya, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan di MQ Hj. Supiah sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Evaluasi menjadi titik simpul yang menyatukan seluruh elemen manajemen dakwah agar tetap berjalan sesuai visi dan misi lembaga.

Secara ilmiah, MQ Hj. Supiah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model evaluasi berbasis dakwah yang terintegrasi dengan penguatan karakter. Model ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya yang ingin mengembangkan sistem pembinaan Qur'ani yang tidak hanya efektif dalam capaian teknis, tetapi juga berdampak dalam pembentukan karakter Islami. Secara praktis, pendekatan ini terbukti meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, mempererat relasi antara guru dan wali santri, serta mendorong peningkatan jumlah santri baru setiap tahunnya. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi bukanlah aktivitas pelengkap, tetapi elemen utama dalam membentuk generasi Qur'ani yang unggul secara spiritual, sosial, dan moral.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah yang efektif, yang meliputi perencanaan (*takhthith*), pengorganisasian (*tanzim*), pelaksanaan (*taujih*), dan pengawasan (*riqabah*), berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an generasi muda di Majelis Qur'an Hj. Supiah. Melalui sistem yang terstruktur, MQ Hj. Supiah berhasil menciptakan lingkungan pembinaan yang progresif, ditandai dengan kenaikan nilai tilawah mayoritas santri dalam kategori "baik" hingga "sangat baik", serta transformasi sikap belajar dan internalisasi nilai adab. Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran partisipatif seperti

simak-tiru, evaluasi dua mingguan, serta pendekatan personal antara guru dan wali santri. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model dakwah berbasis komunitas yang dapat direplikasi oleh lembaga serupa di wilayah rural, menegaskan pentingnya integrasi manajemen dakwah dalam pendidikan Islam nonformal sebagai sarana efektif membina spiritualitas dan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqoriy, M., A. Suhardi, and M. Sahlan. "Digitalizing Employment Services: Infrastructure, Competency, and Cultural Challenges of Civil Servants." *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 150–59. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i2.6674>.
- Amini, S, and J Jamilus. "Strategi Perencanaan Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 842–50. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4304>.
- Astuti, Ni Luh Seri, I Made Moh. Yanuar Saifudin, Ahmad Firdaus, Marsya Yoke Nancy, Sudarmi Sudarmi, and Horizon Trivita Andriana. "Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana : A Systematic Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 14, no. 4 (2022): 1069–80. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i4.516>.
- Atsani, L, U Nasri, M Walad, and N Nurdiah. "Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations." *Al Hikmah Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 77–92. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.150>.
- Aziz Ali Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: prenada media, 2019.
- Indrus, L. "Evaluation in the Learning Process." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>.
- Kemenag, RI. *Terjemahan Al-Quran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Khoirunisaa, I, R Rusman, and A Asrori. "Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 77–87. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8679](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8679).
- Marzuki, I. "Evaluation of Islamic Education." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 77–84. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.
- Mirela, T. "Evaluation of the Qur'an Education Program (PAQ) at Masjid Syuhada Elementary School Yogyakarta." In *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, Vol. 1, 2022. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.232>.
- Muhammad, Munir, and Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. jakarta: Kencana Pranadamedia Group., 2021.

- Muhdi, M, H Hamdan, and M Murdan. "Strengthening Movement Ideology Through the Management of Campus Da'wah Institutions." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2023): 779–92. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5244>.
- Muhima, R, A Rachman, R Putri, F Farida, and D Sulaksono. "Rancang Bangun Dan Pelatihan Penggunaan Sistem Administrasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Mursyidien Surabaya." *Jurnal Pengabdian Dan Penerapan Iptek* 3, no. 2 (2019): 105–12. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i2.562>.
- Muid, A, and N Nasrulloh. "The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals From the Perspective of the Qur'an." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024): 218–26. <https://doi.org/10.62504/jimr992>.
- Musah, M. "Islamic Educational Planning: Profiling the Conceptual Framework." *International Journal of Religion* 5, no. 4 (2024): 321–29. <https://doi.org/10.61707/x5mxw957>.
- Nasution, R, and K Khairuddin. "Implementasi Program Tahfizul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Swasta Budi Agung Medan." *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 63–75. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1791>.
- Nurchayani, F, R Rusdin, M Idhan, and A Azma. "The Role of Memorizing the Qur'an in Developing the Character of Students." *International Journal of Contemporary Islamic Education* 5, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol5.iss1.67>.
- Pandunata, P, O Juwita, and A Prakoso. "Penataan Administrasi Data Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nida Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Pengabdian Dan Penerapan Iptek* 3, no. 1 (2019): 33–40. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i1.458>.
- Purba, F, R Sumarni, N Zannah, and F Setiawan. "Implementasi Manajemen Dan Dakwah." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 2 (2024): 12–24. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i2.4573>.
- Rahmi, S, I Wati, and S Zaakiyah. "Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Tingkat Dasar Antara Meunasah Dan TPA Di Indonesia." *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 51–60. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.167>.
- Ramdani, I. "Transnational Da'wah and Migrant Community Empowerment." *Jurnal Dakwah* 25, no. 2 (2025): 88–106. <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25205>.
- Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid. "Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal." *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 2 (2023): 211–34. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i2.31787>.
- Samsudin, N, and F Ahmad. "The Mutual Respect Method for Motivating Leaders and Followers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 7 (2021): 35–46. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i7/10413>.
- Saniff, S, and N Mohd. "The Da'wah Approach of Badiuzzaman Said Nursi: A Preliminary Analysis Based on Bottom-Up Strategy." *Jurnal Islam*

- Dan Masyarakat Kontemporeri* 25, no. 3 (2024): 39–50. <https://doi.org/10.37231/jimk.2024.25.3.870>.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: lentera hati jilid 5, 2002.
- Sholeh, M. “Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality.” *Communautaire* 2, no. 2 (2023): 108–17. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>.
- Sunhaji, S, and S Purnomo. “Community Participation Pattern in the Planning of Islamic Education Funding in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia.” *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2020): 43. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.2015>.
- Syahrir, L. “Evaluasi Materi Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Ujian Munaqasyah BKPRMI.” *Mallomo Journal of Community Service* 3, no. 1 (2022): 43–50. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v3i1.811>.
- Thani, T, I Idriss, A Muhammad, and H Idris. “The Teaching Methods and Techniques of the Prophet (PBUH): An Exploratory Study.” *Journal of Hadith Studies* 6, no. 1 (2021): 61–69. <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>.
- Wadi, H. “Manajemen Dakwah Dan Moderasi Beragama Di Kawasan Wisata Mandalika Lombok Tengah.” *Mudabbir* 4, no. 2 (2023): 142–54. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.8741>.
- Wanda, A. “Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Da Wah Risalah Merintis Da Wah Melanjutkan* 6, no. 2 (2023): 95–110. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.205>.
- Wijaya, M, and A Afnan. “Digital Multicultural Da'wah and the Prevention of Virtual Radicalism Among Generation Z.” *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2025): 64. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i1.29431>.